

## MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA PASCA KEGAGALAN MASUK UNIVERSITAS IMPIAN

**Amara Putri Berlian Natania<sup>1</sup>, Nikmah Rochmawati<sup>2</sup>, Ikhrom<sup>3</sup>**  
[amaraputriberliannatania@gmail.com](mailto:amaraputriberliannatania@gmail.com)<sup>1</sup>, [rahma\\_mewangi@walisongo.ac.id](mailto:rahma_mewangi@walisongo.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ikhrom@walisongo.ac.id](mailto:ikhrom@walisongo.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Walisongo

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak psikologis dan akademik dari kegagalan tersebut, dengan menelaah kaitannya terhadap motivasi belajar berdasarkan pendekatan teori motivasi akademik. Melalui pendekatan kualitatif, lima mahasiswa yang pernah gagal diterima di universitas tujuan diwawancarai secara daring menggunakan pertanyaan berbasis teori. Data dianalisis secara tematik untuk menggali respons afektif, kognitif, serta perubahan pola pikir dan motivasi mereka. Hasil menunjukkan adanya perbedaan mencolok antara mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik dan growth mindset yang lebih cepat bangkit dan beradaptasi dengan mereka yang menunjukkan amotivasi dan fixed mindset, yang cenderung merasa putus asa. Studi ini menekankan pentingnya membangun pola pikir berkembang dan memperkuat motivasi internal dalam menghadapi tantangan akademik. Oleh karena itu, institusi pendidikan dan keluarga disarankan memberikan dukungan yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga emosional, untuk membantu mahasiswa mengelola kegagalan dengan cara yang lebih resilien dan konstruktif.

**Kata Kunci:** Kegagalan Masuk Universitas, Motivasi Akademik, Growth Mindset, Fixed Mindset.

## **PENDAHULUAN**

Universitas adalah institusi perguruan tinggi yang menyediakan layanan akademik di berbagai bidang untuk mengoptimalkan keahlian individu. Setelah menyelesaikan pendidikan pada sekolah menengah atas, banyak siswa yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya pada perguruan tinggi untuk meningkatkan kompetensi. Calon mahasiswa memilih universitas yang dapat memfasilitasi bidang yang ingin mereka tekuni. Universitas biasanya memiliki prosedur tersendiri dalam menjaring calon mahasiswanya, dengan ketatnya penjarangan tersebut banyak mahasiswa yang gagal, sehingga mereka tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke dalam universitas impiannya tersebut. Kegagalan dalam masuk universitas impian ini dapat memberikan dampak berupa perasaan kecewa. Menurut (Khairinal et al., 2022), perasaan yang timbul akibat gagal dalam masuk universitas impian dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor sosial, ekonomi, dan faktor keyakinan. Untuk itu, cukup esensial untuk memahami dampak dari kegagalan masuk universitas impian terutama dalam dunia akademik mereka. Penelitian ini ditujukan untuk mempelajari bagaimana dampak kegagalan ini berkaitan dengan motivasi akademik bagi calon mahasiswa.

Setiap orang memiliki cara berbeda dalam menghadapi kegagalan, termasuk saat tidak diterima di universitas yang diimpikan. Menurut (Gagné et al., 2022), ada dua jenis motivasi belajar, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Jika seseorang memiliki motivasi intrinsik, ia akan melihat kegagalan ini sebagai tantangan dan dorongan untuk berusaha lebih keras. Namun, jika motivasinya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor luar, seperti pujian dari orang lain atau status sosial, maka kegagalan bisa membuatnya kehilangan semangat belajar. Didukung juga dengan teori Growth of Fixed Mindset (Kim & Park, 2021), Orang yang gagal masuk universitas impian memiliki cara berpikir yang berbeda-beda dalam menyikapi situasi ini, ada dua cara pandang utama terhadap kegagalan. Individu dengan growth mindset percaya bahwa kemampuan bisa berkembang jika terus berusaha dan belajar dari kesalahan. Mereka cenderung melihat kegagalan sebagai bagian dari proses menuju keberhasilan. Sebaliknya, individu dengan fixed mindset merasa bahwa kegagalan adalah tanda keterbatasan diri yang sulit diubah. Akibatnya, mereka lebih mudah menyerah dan kehilangan motivasi untuk mencoba lagi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kegagalan masuk universitas yang diinginkan dapat memengaruhi semangat belajar mahasiswa. Apakah kegagalan ini justru membuat mereka semakin termotivasi untuk berusaha lebih keras, atau malah menurunkan kepercayaan diri dan minat belajar? Selain itu, penelitian ini juga akan melihat faktor-faktor yang memengaruhi respons seseorang terhadap kegagalan, seperti dukungan dari keluarga dan teman, rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan, serta pandangan mereka terhadap sistem pendidikan. Dengan mengetahui hal ini, diharapkan penelitian ini bisa memberikan wawasan bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk membantu mahasiswa menghadapi kegagalan dengan cara yang lebih positif dan membangun.

Penelitian ini memiliki dua hipotesis utama. Pertama, kegagalan masuk universitas yang diinginkan dapat menurunkan motivasi akademik jika individu merasa kehilangan kendali atas pilihannya dan mengalami penurunan rasa percaya diri. Namun, bagi beberapa individu, kegagalan ini justru bisa menjadi dorongan untuk berusaha lebih keras. Kedua, ada individu yang melihat kegagalan sebagai tantangan untuk berkembang dan meningkatkan usahanya, sementara yang lain menganggap kegagalan sebagai batas kemampuan mereka, sehingga motivasi akademiknya menurun.

## **METODE**

Penelitian ini berfokus pada pengaruh kegagalan masuk ke universitas impian terhadap motivasi akademik mahasiswa, dengan mengacu pada Academic Motivation Theory serta teori Growth Mindset vs. Fixed Mindset. Tujuannya adalah memahami bagaimana kegagalan seleksi masuk universitas berdampak pada semangat belajar mahasiswa, baik sebagai hambatan

maupun pemicu semangat baru. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam via chat WhatsApp dengan lima mahasiswa yang pernah mengalami kegagalan tersebut. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan adaptasi dari Academic Motivation Scale dan instrumen penilaian mindset dari Carol Dweck, yang bertujuan untuk menggali dimensi emosional dan perilaku terkait perubahan motivasi.

Prosedur penelitian dimulai dari penyusunan instrumen, rekrutmen partisipan secara purposif, pelaksanaan wawancara daring, hingga dokumentasi percakapan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik melalui proses transkripsi, reduksi data, triangulasi berdasarkan teori, hingga interpretasi dan penyimpulan temuan. Hasil wawancara dibandingkan satu sama lain untuk menemukan pola respons terhadap kegagalan dan perubahan motivasi yang muncul. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi dukungan psikologis dan akademik bagi mahasiswa yang mengalami pengalaman serupa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Table 1. Pertanyaan Tentang Motivasi Akademik

1.	Setelah mengalami kegagalan masuk universitas impian, apakah Anda masih merasa antusias dalam belajar? Mengapa?	Motivasi Internal
2.	Apakah Anda menemukan mata kuliah atau bidang studi yang tetap menarik bagi Anda meskipun di universitas yang bukan pilihan utama?	
3.	Bagaimana perasaan Anda saat memahami konsep baru atau mencapai prestasi akademik di universitas saat ini?	
4.	Apakah kegagalan masuk universitas impian membuat Anda lebih termotivasi untuk membuktikan kemampuan akademik Anda?	
5.	Seberapa besar pengaruh harapan keluarga atau lingkungan terhadap semangat belajar Anda setelah gagal masuk universitas impian?	Motivasi Eksternal
6.	Apakah mendapatkan gelar dari universitas saat ini tetap menjadi motivasi utama Anda untuk masa depan akademik dan karier?	
7.	Apakah kegagalan ini membuat Anda lebih fokus pada nilai akademik demi membuktikan diri atau memperoleh peluang baru?	
8.	Apakah Anda merasa lebih termotivasi karena ingin membuktikan kepada orang lain bahwa kegagalan tidak menentukan masa depan Anda?	
9.	Apakah kegagalan masuk universitas impian membuat Anda kehilangan minat belajar? Jika ya, bagaimana cara Anda mengatasinya?	Amotivasi

10.	Apakah Anda pernah merasa bahwa usaha akademik di universitas saat ini tidak memiliki dampak signifikan bagi masa depan Anda?	
11.	Seberapa sering Anda mempertanyakan apakah keputusan untuk melanjutkan studi di universitas saat ini adalah pilihan yang tepat?	
12.	Apakah ada perubahan dalam pola belajar atau komitmen akademik Anda setelah menghadapi kegagalan masuk universitas impian?	

Table 2. Pertanyaan Tentang Growth vs. Fixed Mindset

1.	Bagaimana perasaan Anda setelah gagal masuk universitas impian? Apakah Anda melihatnya sebagai kesempatan untuk berkembang?	Growth Mindset
2.	Apakah kegagalan ini membuat Anda lebih semangat menghadapi tantangan dan memperbaiki cara belajar? Mengapa?	
3.	Bagaimana cara Anda menyesuaikan diri dan tetap termotivasi di universitas saat ini?	
4.	Apakah kegagalan ini membuat Anda merasa kurang mampu dalam akademik? Mengapa?	Fixed Mindset
5.	Apakah Anda merasa usaha belajar Anda menjadi sia-sia setelah tidak diterima di universitas impian?	
6.	Bagaimana cara Anda menghadapi kritik atau masukan dari orang lain setelah mengalami kegagalan ini?	
7.	Apakah kegagalan ini mengubah cara Anda melihat masa depan akademik Anda? Apakah Anda tetap optimis atau justru merasa terhambat?	

Tabel 3. Rangkuman Hasil Wawancara Tentang Motivasi Akademis

Pertanyaan	Responden 1	Responden 2	Responden 3	Responden 4	Responden 5	Fokus
1	✓	✓	✗	✗	✓	Motivasi Internal
2	✓	✓	✓	✗	✓	
3	✓	✓	✗	✗	✓	
4	✓	✓	✗	✗	✓	
5	✓	✓	✗	✗	✓	Motivasi Eksternal
6	✗	✓	✗	✗	✓	
7	✗	✗	✗	✗	✓	
8	✗	✗	✗	✗	✓	
9	✗	✗	✓	✓	✗	Amotivasi (Unfavorable)
10	✗	✗	✗	✓	✗	
11	✗	✗	✓	✓	✗	

12	x	x	✓	✓	x	
----	---	---	---	---	---	--

### **Academic Motivation in Students Facing Admission Failure**

Setelah gagal masuk universitas yang diinginkan, mahasiswa menunjukkan berbagai respons terhadap motivasi akademik mereka, tanda (□) menunjukkan bahwa responden menjawab pertanyaan yang mencerminkan motivasi yang dimiliki (table 3). Ada individu yang tetap memiliki motivasi internal, yakni dorongan dari dalam diri untuk terus belajar dan berkembang meskipun menghadapi kendala. Di sisi lain, ada yang memiliki motivasi eksternal, di mana keinginan untuk melanjutkan pendidikan lebih dipengaruhi oleh harapan keluarga, lingkungan, atau tekanan sosial. Namun, tidak sedikit yang mengalami amotivasi, yaitu kehilangan semangat belajar, merasa putus asa, serta kesulitan menemukan alasan untuk tetap berjuang dalam dunia akademik.

Berdasarkan data (table 3), mahasiswa dengan motivasi internal terlihat pada Responden 1, 2, dan 5, yang tetap memiliki dorongan akademik meskipun mengalami kegagalan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu responden:

“...Masih antusias, karena saya harus tetap menggapai cita-cita walaupun tidak di universitas impian” (Interview, 2025).

Mereka tetap berusaha aktif dalam belajar dan mencari alternatif jalur pendidikan lain sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi yang dihadapi.

Sementara itu, mahasiswa dengan motivasi eksternal, seperti Responden 2 dan 5, lebih bergantung pada faktor luar, seperti harapan orang tua atau tekanan sosial, yang menjadi pemicu utama bagi mereka untuk tetap melanjutkan pendidikan.

“...80% semangat saya adalah harapan orang tua” (Interview, 2025). Sebaliknya, mahasiswa yang menunjukkan amotivasi, seperti Responden 3 dan 4, cenderung kehilangan arah dan kurang memiliki inisiatif dalam mencari solusi.

“...Sudah tidak antusias, karena ini bukan universitas impian saya. Saya masuk ke universitas ini karena paksaan” (Interview, 2025)

Hal ini menunjukkan keengganan untuk melanjutkan studi atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi dalam jenis motivasi akademik memengaruhi cara mahasiswa merespons kegagalan akademik. Mahasiswa dengan motivasi internal cenderung lebih tangguh dan mampu beradaptasi dengan jalur pendidikan alternatif. Sementara itu, mereka yang memiliki motivasi eksternal lebih dipengaruhi oleh faktor luar, yang dalam beberapa kasus dapat menjadi tekanan tambahan. Adapun mahasiswa dengan amotivasi menghadapi risiko terbesar dalam mengatasi hambatan akademik, yang berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam studi atau bahkan keputusan untuk berhenti kuliah.

### **Growth vs. Fixed Mindset in Response to Admission Failure**

Hasil wawancara terkait Growth vs. Fixed Mindset berdasarkan jawaban lima responden terhadap sejumlah pertanyaan (tabel 6). Responden 1, 2, 4, dan 5 cenderung memiliki growth mindset, yang ditandai dengan lebih banyaknya tanda centang (✓) pada pertanyaan yang mencerminkan pola pikir berkembang. Sebaliknya, responden 3 menunjukkan kecenderungan fixed mindset, yang terlihat dari jawaban afirmatif mereka pada pertanyaan yang menggambarkan pola pikir tetap.

Mahasiswa dengan growth mindset (Responden 1, 2, dan 5) lebih terbuka dalam menghadapi tantangan dan kegagalan.

“...Setiap orang mempunyai kegagalannya masing-masing, kita harus belajar dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ini adalah kesempatan untuk berkembang menjadi lebih baik” (Interview, 2025)

Mereka memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar serta berusaha menemukan alternatif lain untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini tercermin dari jumlah tanda centang yang lebih banyak pada pertanyaan yang berkaitan dengan ketahanan akademik dan

fleksibilitas. Sebaliknya, mahasiswa dengan fixed mindset (Responden 3 dan 4) cenderung menganggap kegagalan sebagai batasan kemampuan mereka, sehingga lebih rentan mengalami frustrasi dan kehilangan motivasi.

“...Sedih banget, tidak melihat ini sebagai kesempatan untuk berkembang” (Interview, 2025)

Jawaban mereka menunjukkan kesulitan dalam beradaptasi dengan tantangan akademik.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa dengan growth mindset mampu pulih lebih cepat setelah mengalami kegagalan, menunjukkan fleksibilitas dalam mencari solusi, serta tetap mempertahankan motivasi akademik. Di sisi lain, mahasiswa dengan fixed mindset lebih cenderung merasa terhambat oleh kegagalan, mengalami perasaan tidak berdaya, dan kurang aktif dalam mencari alternatif. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pola pikir individu memiliki peran penting dalam menentukan cara mereka menghadapi hambatan akademik, baik dari segi emosional maupun langkah yang diambil setelah mengalami kegagalan.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Wawancara Tentang Growth vs. Fixed Mindset

Pertanyaan	Responden 1	Responden 2	Responden 3	Responden 4	Responden 5	Fokus
1	✓	✓	✗	✗	✓	Growth Mindset
2	✓	✓	✗	✗	✓	
3	✓	✓	✓	✗	✓	
4	✗	✗	✓	✓	✓	Fixed Mindset
5	✗	✗	✗	✓	✓	
6	✗	✗	✗	✗	✗	
7	✗	✗	✓	✗	✗	

Tabel 5. Rangkuman Hasil Wawancara

	Motivasi Internal	Motivasi Eksternal	Amotivasi	Growth Mindset	Fixed Mindset
Responden 1	✓	✗	✗	✓	✗
Responden 2	✓	✓	✗	✓	✗
Responden 3	✗	✗	✓	✗	✓
Responden 4	✗	✗	✓	✗	✓
Responden 5	✓	✓	✗	✓	✗

Motivasi yang berasal dari dalam diri membuatnya lebih fleksibel dalam menghadapi tantangan akademik dan tidak mudah menyerah. Sementara itu, Responden 2 dan 5 memiliki growth mindset dengan kombinasi motivasi internal dan eksternal. Keduanya memiliki dorongan kuat dari dalam diri, tetapi juga mendapat pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti dukungan keluarga atau peluang akademik lain.

“...Pengaruh keluarga besar banget, mereka yang selalu menyemangatiku” (Interview, 2025).

Hal ini membuat mereka tetap berusaha bangkit setelah kegagalan dengan mempertimbangkan berbagai alternatif yang tersedia. Berbeda dengan kelompok sebelumnya, Responden 3 dan 4 memiliki fixed mindset dan mengalami amotivasi, yang menyebabkan kesulitan besar dalam menghadapi kegagalan. Mereka cenderung melihat kegagalan sebagai batasan tetap yang sulit diubah, sehingga kurang berupaya mencari solusi alternatif untuk melanjutkan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi antara pola pikir dan motivasi akademik berpengaruh terhadap cara mahasiswa dalam menyesuaikan diri setelah menghadapi kegagalan akademik.

Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pola pikir dan motivasi akademik memainkan peran penting dalam menentukan cara mahasiswa menghadapi kegagalan akademik. Mahasiswa dengan growth mindset lebih terbuka terhadap peluang baru, tetapi jenis motivasi yang mereka miliki juga memengaruhi sejauh mana mereka dapat menyesuaikan diri dengan kondisi akademik

yang berubah.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan growth mindset dan motivasi internal lebih mampu beradaptasi setelah gagal masuk universitas yang diinginkan, tetap bersemangat belajar, dan mencari alternatif pendidikan. Sebaliknya, mahasiswa dengan fixed mindset dan amotivasi cenderung mengalami kesulitan beradaptasi, kehilangan motivasi, dan kurang berupaya mencari solusi. Sementara itu, mahasiswa dengan motivasi eksternal tetap melanjutkan studi, tetapi lebih bergantung pada faktor luar seperti harapan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi pola pikir dan motivasi akademik memengaruhi cara mahasiswa merespons kegagalan akademik.

Mahasiswa dengan growth mindset dan motivasi internal lebih mampu beradaptasi dan tetap termotivasi setelah gagal masuk universitas yang diinginkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Wolcott et al., 2021) yang menunjukkan bahwa growth mindset meningkatkan ketahanan akademik, penerimaan umpan balik, dan motivasi belajar dalam perkuliahan. Penelitian ini juga sejalan dengan riset yang telah dilakukan oleh (Hallahan, 2020) yang menunjukkan hasil bahwa fixed mindset dapat menghambat perkembangan akademik dan profesional karena membatasi kemampuan seseorang untuk menerima tantangan, belajar dari kegagalan, dan mengembangkan keterampilan baru. Menurut (Liu, 2022), antara mindset dan motivasi akademik ternyata terdapat hubungan yang signifikan, growth mindset meningkatkan motivasi akademik dengan membuat mahasiswa percaya bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, sehingga mereka lebih gigih dalam belajar. Sebaliknya, fixed mindset menghambat motivasi karena mahasiswa merasa kemampuan mereka tetap dan sulit diubah. Namun, penelitian oleh (Supriyadi et al., 2023) mengungkap bahwa mahasiswa dengan growth mindset cenderung mengalami stres akademik yang lebih rendah, menyoroti peran penting pola pikir dalam kesejahteraan psikologis mahasiswa. Secara keseluruhan, temuan ini konsisten dengan literatur sebelumnya yang menekankan pentingnya kombinasi pola pikir dan motivasi akademik dalam menghadapi tantangan akademik.

Temuan penelitian ini menyoroti bahwa pola pikir berkembang dan motivasi internal memiliki peran krusial dalam membentuk ketahanan akademik mahasiswa. Mahasiswa dengan growth mindset lebih mampu melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar, tetap termotivasi, dan beradaptasi dengan kondisi baru. Sebaliknya, mahasiswa dengan fixed mindset dan kurangnya dorongan internal lebih rentan mengalami keputusasaan serta kesulitan menemukan solusi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya penguatan pola pikir berkembang dan motivasi intrinsik agar mahasiswa dapat menghadapi tantangan akademik dengan lebih optimis dan proaktif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan dalam penerimaan universitas impian berdampak beragam pada motivasi akademik mahasiswa, bergantung pada bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut. Mahasiswa dengan growth mindset dan motivasi internal cenderung bangkit lebih cepat, mencari alternatif, serta tetap bersemangat dalam belajar. Sebaliknya, mereka yang memiliki fixed mindset dan kurangnya motivasi cenderung merasa terhambat dan kehilangan arah. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan pola pikir positif dan ketahanan akademik, misalnya melalui program mentoring, bimbingan psikologis, serta metode pembelajaran yang menekankan fleksibilitas dan eksplorasi diri. Peran keluarga dan pendidik juga sangat penting dalam memberikan dukungan yang tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga mampu menumbuhkan ketekunan dan semangat belajar dari dalam diri mahasiswa.

Variasi respons mahasiswa terhadap kegagalan masuk universitas impian dapat dijelaskan melalui pola pikir dan jenis motivasi yang mereka miliki. Growth mindset memungkinkan mahasiswa untuk melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, sehingga mereka lebih fleksibel dalam mencari solusi alternatif. Sebaliknya, mahasiswa dengan fixed mindset cenderung

menganggap kegagalan sebagai batasan tetap yang sulit diubah, sehingga lebih mudah mengalami penurunan motivasi. Motivasi internal memberi dorongan dari dalam untuk tetap maju, sementara motivasi eksternal lebih bergantung pada pengaruh luar seperti harapan keluarga atau tekanan sosial. Mereka yang mengalami amotivasi cenderung kehilangan arah karena tidak memiliki alasan kuat untuk terus berjuang, menunjukkan bahwa baik pola pikir maupun sumber motivasi sangat menentukan bagaimana seseorang merespons kegagalan akademik.

Hasil penelitian ini menegaskan perlunya langkah konkret untuk memperkuat pola pikir berkembang dan motivasi internal mahasiswa agar mereka lebih resilien dalam menghadapi tantangan akademik. Institusi pendidikan dapat menyediakan program yang berfokus pada pengembangan ketahanan diri dan keterampilan mengelola kegagalan, seperti pelatihan mental resilience dan workshop tentang growth mindset. Selain itu, bimbingan akademik dan dukungan psikologis harus lebih mudah diakses, sehingga mahasiswa memiliki wadah untuk mencari solusi dan mendapatkan dorongan yang membangun. Di sisi lain, keluarga dan dosen dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih suportif dengan menanamkan nilai-nilai ketekunan dan pembelajaran dari pengalaman, bukan sekadar menekankan keberhasilan akademik semata. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan mahasiswa lebih siap menghadapi kegagalan dengan sikap yang lebih positif dan tetap termotivasi dalam perjalanan akademik mereka.

## **SIMPULAN**

Temuan paling mengejutkan dari penelitian ini adalah bahwa mahasiswa yang mengalami amotivasi (kehilangan semangat belajar) sebagian besar memiliki fixed mindset, yang membuat mereka sulit bangkit setelah gagal masuk universitas impian. Bukannya mencari alternatif atau menyesuaikan diri, mereka justru merasa terjebak dan kehilangan motivasi akademik sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan dalam penerimaan di universitas yang diinginkan dapat berdampak signifikan terhadap motivasi akademik mahasiswa, terutama bagi mereka yang memiliki pola pikir tetap dan kurang dorongan internal. Tanpa intervensi yang tepat, mereka berisiko mengalami keterlambatan studi atau bahkan putus kuliah, bukan hanya karena faktor eksternal, tetapi karena keyakinan mereka sendiri bahwa kegagalan adalah batasan yang tidak bisa diubah. Sebaliknya, mahasiswa yang tetap termotivasi umumnya memiliki growth mindset dan dorongan intrinsik yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan mencari jalur akademik alternatif. Fakta bahwa ada mahasiswa yang bergantung pada dorongan eksternal (seperti harapan orang tua) juga menunjukkan bahwa motivasi akademik pasca-kegagalan bisa menjadi faktor yang kompleks, di mana tekanan sosial dapat berperan sebagai pendorong atau justru menjadi beban yang menghambat perkembangan mereka.

Penelitian ini memberikan sumbangan teoritis dengan memperjelas hubungan antara academic motivation dan mindset dalam menghadapi kegagalan akademik, menunjukkan bahwa mahasiswa dengan growth mindset dan motivasi internal lebih tangguh, sementara fixed mindset dan amotivasi meningkatkan risiko keterpurukan akademik. Dari sisi metode, penelitian ini menambahkan perspektif kualitatif melalui wawancara mendalam, memungkinkan eksplorasi lebih dalam tentang faktor psikologis yang memengaruhi motivasi mahasiswa setelah gagal masuk universitas impian.

Kekurangan dari penelitian ini adalah keterbatasan jumlah responden, sehingga temuan mungkin belum sepenuhnya mewakili populasi mahasiswa yang mengalami kegagalan masuk universitas impian. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan metode wawancara tanpa pendekatan kuantitatif, sehingga sulit untuk menggeneralisasi hasil secara lebih luas. Faktor lain seperti dukungan sosial dan kondisi ekonomi juga belum dieksplorasi secara mendalam, padahal dapat berpengaruh terhadap motivasi akademik mahasiswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan sampel yang lebih besar, pendekatan mixed-method, serta mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi ketahanan akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dhamayanti, M. (2021). Bullying: Fenomena Gunung Es di Dunia Pendidikan. *Sari Pediatri*, 23(1), 67. <https://doi.org/10.14238/sp23.1.2021.67-74>
- Dweck, C. (2012). Carol Dweck's Growth vs. Fixed Mindset Assessment. 1–2. [www.ssbperformance.com](http://www.ssbperformance.com)
- Gagné, M., Parker, S. K., Griffin, M. A., Dunlop, P. D., Knight, C., Klonek, F. E., & Parent-Rocheleau, X. (2022). Understanding and shaping the future of work with self-determination theory. *Nature Reviews Psychology*, 1(7), 378–392. <https://doi.org/10.1038/s44159-022-00056-w>
- Hallahan, M. (2020). Learning Styles / Fixed vs. Growth Mindset. In *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 545–549). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch355>
- Hidajat, H. G., Hanurawan, F., Chusniyah, T., Rahmawati, H., & Gani, S. A. (2023). The Role of Self-Efficacy in Improving Student Academic Motivation. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i19.14362>
- Ismail, S. M., Rahul, D. R., Patra, I., & Rezvani, E. (2022). Formative vs. summative assessment: impacts on academic motivation, attitude toward learning, test anxiety, and self-regulation skill. *Language Testing in Asia*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40468-022-00191-4>
- Khairinal, K., Syuhadah, S., & Aminah, S. (2022). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, Potensi Diri, dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Keputusan Siswa Memilih Universitas Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 754–762. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1137>
- Kim, M., & Park, S. (2021). Growth of fixed mindset from elementary to middle school: Its relationship with trajectories of academic behavior engagement and academic achievement. *Psychology in the Schools*, 58(11), 2175–2188. <https://doi.org/10.1002/pits.22583>
- Klootwijk, C. L. T., Koele, I. J., van Hoorn, J., Güroğlu, B., & van Duijvenvoorde, A. C. K. (2021). Parental Support and Positive Mood Buffer Adolescents' Academic Motivation During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Research on Adolescence*, 31(3), 780–795. <https://doi.org/10.1111/jora.12660>
- Liu, Y. (2022). Investigating the Role of English as a Foreign Language Learners' Academic Motivation and Language Mindset in Their Grit: A Theoretical Review. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.872014>
- Mujahidah, A., & Mudjiram. (2019). Hubungan Antara Ketakutan Akan Kegagalan Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Riset Psikologi*, 2, 1–12.
- Prastiw, Y. E. N., Arba'iyah, Barru, A. A. Al, & Hidayatullah, A. S. (2023). Penilaian dan Pengukuran Hasil Belajar Pada Peserta Didik Berbasis Analisis Psikologi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 1(4), 218–232. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/293>
- Rawashdeh, A. Z. Al, Mohammed, E. Y., Arab, A. R. Al, Alara, M., & Al-Rawashdeh, B. (2021). Advantages and disadvantages of using E-learning in university education. *Electronic Journal of E-Learning*, 19(2), 107–117. <https://academic-publishing.org/index.php/ejel/article/view/2168>
- Sidabutar, M. (2020). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Epistema*, 1(2), 117–125. <https://doi.org/10.21831/ep.v1i2.34996>
- Supriyadi, A. J. K., Frisca Kirana Maharani Indira, Yuli Sulistiyono, Dina Amalia, & Natri Sutanti. (2023). Pengaruh Growth Mindset Terhadap Stres Akademik Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 287–300. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i2.6072>
- Thalib, R., & Abdullah, R. (2022). Pemberian Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Mengontrol Perilaku Agresif Pada Pasien Perilaku Kekerasan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11, 127–137. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.718>
- Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., Blais, M. R., Brière, N. M., Senécal, C. B., & Vallières, É. F. (1993). Academic motivation scale (AMS-C 28). *Educational and Psychological Measurement*, 52(1989), 1992–1993.
- Wolcott, M. D., McLaughlin, J. E., Hann, A., Miklavec, A., Beck Dallaghan, G. L., Rhoney, D. H., & Zomorodi, M. (2021). A review to characterise and map the growth mindset theory in health professions education. *Medical Education*, 55(4), 430–440. <https://doi.org/10.1111/medu.14381>
- Zahara, M., Martina, M., & Alfiandi, R. (2022). Hubungan regulasi emosi dengan stres akademik pada mahasiswa universitas syiah kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(1), 55–63.

<http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/20658>.